SIRD #98
SOCIAL INVESTMENT ROUNDTABLE DISCUSSION

Social Investment Indonesia

Circular Economy and Waste to Value:

Mengubah Limbah Menjadi Solusi, Menciptakan Dampak Keberlanjutan



Basrie Kamba
Chair of Executive Board
Rantai Tekstil Lestari



Rendy Aditya Wachid
Chief Executive Officer (CEO)
Parongpong Recycle And Waste Lab



Jalal
Chairperson of Advisory Board
Social Investment Indonesia

Host:



Nur Astri Mufthia S.
Associate
Social Investment Indonesia

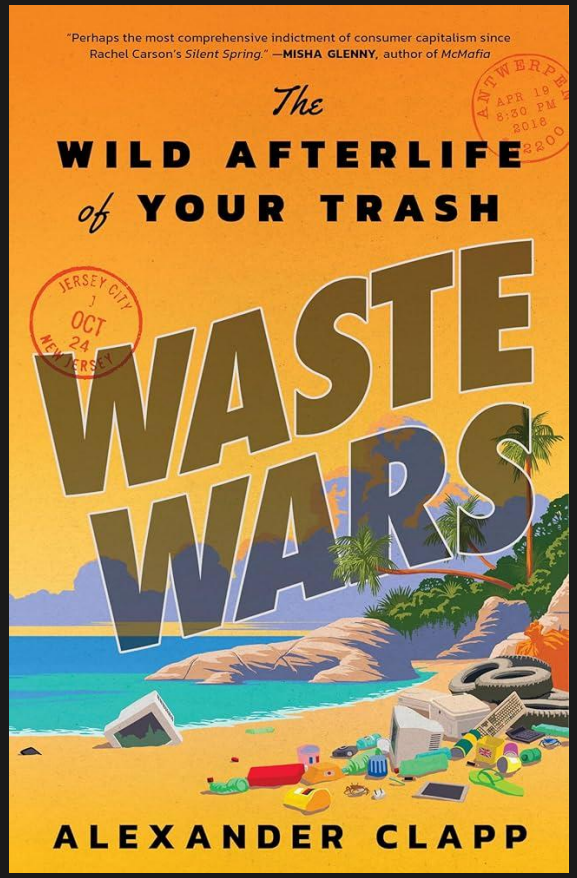
Jumat, 22 Mei 2026

15.00 - 17.00 WIB

socialinvestment.id

0813-8808-511

Via zoom @SocialInvestment_Id



SIRD #98 · Circular Economy and Waste to Value
22 Mei 2026

Memahami Masalah Sampah untuk Menyelesaikannya

Resensi Buku ***Waste Wars: The Wild Afterlife of Your Trash***

Jalal

Chairperson of Advisory Board

Social Investment Indonesia

TENTANG PENULIS & BUKU

PENULIS

Alexander Clapp

Profesi: Jurnalis investigatif berbasis di Yunani

Publikasi: NYT, The Economist, London Review of Books, The Guardian

Riset: 2 tahun, 5 benua, 19 perjalanan bus, 14 perjalanan kereta

Penghargaan: Whiting Creative Nonfiction Grant, Matthew Power Literary Reporting Award, Pulitzer Center Breakthrough Journalism Award

Fellowship: Oxford (Alistair Horne Visiting Fellowship), Berggruen Institute LA

BUKU

Waste Wars: The Wild Afterlife of Your Trash

Penerbit: Little, Brown and Company (Hachette)

Terbit: Februari 2025 · 354 halaman

Genre: Investigasi jurnalistik, Politik Lingkungan, Geopolitik Sampah

Kata kunci: Globalisasi, Perdagangan Sampah, Keadilan Lingkungan, Plastik, E-Waste

Pujian: Bill McKibben, Adam Tooze, Misha Glenny, Publishers Weekly, Kirkus Reviews

Akses: Dapat dibeli dengan harga Rp694.000 melalui URL https://opentrolley.co.id/book/9780316459020/waste-wars

"The most comprehensive indictment of consumer capitalism since Rachel Carson's Silent Spring." – Misha Glenny, McMafia

Argumen Utama & Kerangka Buku

Sampah bukan sekadar masalah lingkungan melainkan adalah bukti sistem ketidakadilan global yang terstruktur, di mana negara maju mengekspor sampah sebagai hasil beban konsumsinya ke negara berkembang, sering kali berbalut retorika daur ulang yang palsu.

Bagian I

Toxic Tropics

Bahan kimia, sludge, dan limbah berbahaya dari AS ke Guatemala, Nigeria, Afrika

Bagian II

E-Waste on the Odaw

Sampah elektronik dari Barat ke Agbogbloshie, Ghana — tambang kota paling beracun di dunia

Bagian III

Aegean Abomination

Pembongkaran kapal (*ship-breaking*) di Turki dan Laut Aegean — bisnis maut dari kapal-kapal Eropa

Bagian IV

Pacific Plastic

Krisis plastik di Indonesia, Cina, dan Pasifik — dan kebenaran suram tentang daur ulang global

*+ Kesimpulan: **Whither Waste?** | 38 bab, 354 halaman, 5 benua, 2 tahun riset lapangan*

Asal-Usul Krisis: Dari *Throwaway Society* ke Sampah Lintas Benua

2020
Massa benda buatan manusia = seluruh biomassa planet

1M/menit
Botol plastik dibuang setiap menit di seluruh dunia

50 dari 50
Tempat pembuangan terbesar di dunia: 48 berada di negara berkembang

40%
Perdagangan plastik global 40% lebih tinggi dari yang diketahui (PBB 2022)

AKAR HISTORIS

1960 Vance Packard: 'Throwaway Society' — ekonomi dirancang membuang, bukan mempertahankan

1962 Rachel Carson: Silent Spring — pengungkapan pertama bahaya kimia beracun

1970-an AS melarang bahan kimia berbahaya — tapi mengekspornya ke negara berkembang

1980-an Sampah mulai menyeberangi batas negara; lahirnya perdagangan limbah global

1990-an Konvensi Basel ditandatangani, tapi AS tidak pernah meratifikasinya

2017 Cina menutup impor sampah plastik — gelombang baru ke Asia Tenggara & Turki

MEKANISME PERDAGANGAN SAMPAH GLOBAL

▶ Sampah dari AS, Eropa & Jepang dibungkus sebagai 'bahan daur ulang' lalu diekspor

▶ Pialang sampah (waste brokers) meraup profit dari tiap ton — tanpa akuntabilitas ke mana perginya

▶ Negara penerima terjebak: menolak = kehilangan devisa; menerima = menanggung beban beracun

▶ Perdagangan ilegal lebih menguntungkan daripada perdagangan manusia (Europol)

▶ Interpol (2017): hampir tidak ada pedagang sampah yang perlu menyembunyikan kegiatannya

Toxic Tropics: Limbah Beracun, Kemiskinan Terstruktur, dan Perlawanan

Guatemala

Sludge dari AS ke Hutan Tropis

Sejak 1985 AS mengirim limbah beracun ke Guatemala: wastewater dari Miami, abu insinerator Philadelphia, lumpur limbah LA. Tahun 1992, rencana impor *sewage sludge* ke kawasan pantai Caribbean untuk 'pupuk pertanian' digagalkan oleh gubernur Lilian Vásquez de Guzmán — yang akhirnya harus melarikan diri ke New Jersey karena ancaman pembunuhan.

Nigeria & Afrika Barat

Colbert Brothers & Kimia Terlarang

Dua bersaudara dari New Jersey, 1973–1988: mengumpulkan bahan kimia yang dilarang di AS (DDT, pestisida, PCB, asbestos, bahkan plutonium) dari Ford, Exxon, GM, Pentagon — lalu menjualnya ke lebih dari 100 negara berkembang senilai $180 juta. AS sendiri menggunakan AID untuk membiayai pembelian racun oleh Zimbabwe.

🌍 Banyak Negara

Konvensi Basel & Kemarahan Global

1980-an: istilah '*toxic terrorism*' dan '*garbage imperialism*' mulai dipakai. Konvensi Basel (1989) ditandatangani untuk melarang ekspor limbah berbahaya — tapi AS sampai hari ini tidak meratifikasinya. Perdagangan tetap berjalan, hanya dengan kemasan baru: 'material daur ulang', '*advanced chemical recycling*', atau '*circular economy*'.

"Negara-negara Selatan tak lagi hanya menjadi sumber bahan baku, tetapi juga tempat pembuangan hasil konsumsi Utara." — Alexander Clapp

E-Waste on the Odaw: Agbogbloshie & Tambang Elektronik Paling Beracun di Dunia

Agbogbloshie, Accra, Ghana

- Salah satu kawasan tempat pembuangan e-waste terbesar di dunia, di jantung kota Accra.
- Tiap hari ribuan anak muda membakar kabel elektronik dari Barat untuk mengekstrak tembaga, emas, dan palladium — harga beberapa sen per jam.
- Telur ayam di Agbogbloshie mengandung dioksin paling tinggi yang pernah tercatat di manapun di bumi.
- *Hard drive* dari kantor pemerintah AS dan perusahaan global ditemukan di lapak pasar setempat.
- Harvard: nilai data terbuang di Agbogbloshie mencapai ratusan juta dolar.
- Paradoks: Ghana kaya mineral — kini menerima limbah dari mineral yang pernah diekstrak dari tanahnya sendiri.

53,6 JUTA TON

sampah elektronik global per tahun (2019)
Hanya 17% yang didaur ulang resmi

Alur E-Waste Global

→ Eropa & AS → beri label 'second-hand goods'

→ Masuk pelabuhan Tema, Ghana sebagai 'donation'

→ Disortir: bernilai dijual, yang beracun dibakar

→ Anak-anak & pemuda tanpa perlindungan apapun

⚠ Kunci masalah: Regulasi 'barang bekas layak pakai' vs 'sampah elektronik' sangat mudah dimanipulasi. Barang rusak diklaim sebagai 'donasi' — sehingga lolos pengawasan Basel Convention.

Aegean Abomination: Pembongkaran Kapal, Baja Beracun, & Kapitalisme Reruntuhan

Bisnis Pembongkaran Kapal di Turki, Bangladesh, Pakistan, India

» Ketika kapal besar selesai masa pakainya, mereka tidak 'pensiun' — mereka berlayar ke pantai-pantai negara miskin untuk dibongkar oleh buruh tanpa perlindungan.

» Kapal pesiar besar seperti Carnival Inspiration mengandung ribuan ton baja sekaligus ribuan ton bahan beracun: asbestos, PCB, cat timbal, bahan bakar berat.

» Di pantai Aliağa, Turki: buruh menghancurkan kapal dengan tangan, tanpa alat keselamatan memadai. 4 orang tewas dalam dua insiden saat membongkar Carnival Inspiration.

» Chios, Yunani: Clapp menyebutnya sebagai salah satu komunitas ship-dismantler 'paling tidak etis' di dunia.

» Selama krisis ekonomi Yunani (2009–2017): warga kelas menengah turun ke jalan, mengumpulkan logam bekas untuk dijual ke Turki demi bertahan hidup — gambaran nyata dari 'trickle-down' ketidakadilan ekonomi global.

» Di Bangladesh: buruh memasukkan ayam ke dalam lambung kapal untuk mendeteksi gas beracun sebelum masuk — sebagai pengganti alat deteksi. Studi Taiwan: 1 dari 4 pekerja ship-breaking meninggal karena kanker.

~700 kapal besar

dibongkar setiap tahun di seluruh dunia. 70%+ di Asia Selatan.

Siapa yang diuntungkan?

Pemilik kapal (Eropa/AS)
Memperoleh bayaran untuk menyingkirkan aset beracun

Trader logam
Baja murah dari kapal → material konstruksi Bangladesh

Pemerintah lokal
Devisa & lapangan kerja — dengan harga nyawa buruh

Perusahaan asuransi
Mengasuransikan pelayaran terakhir ke tempat pembongkaran

Pacific Plastic: Indonesia, Cina, dan Kebenaran Pahit tentang Daur Ulang

INDONESIA menjadi salah satu pemeran kunci: Clapp mengunjungi Jawa untuk meliput 'gangster daur ulang' dan desa-desa yang membakar plastik impor Eropa sebagai bahan bakar pabrik makanan.

Tipu Daya Daur Ulang

Setelah Tiongkok menutup impor sampah (2017), negara-negara berkembang seperti Indonesia, Malaysia, dan Vietnam tiba-tiba dibanjiri plastik Eropa & AS yang diklaim 'untuk didaur ulang'. Faktanya: sebagian besar dibakar atau dibuang.

Plastik: Bom Waktu

Dalam waktu kurang dari 100 tahun, plastik telah menginfeksi setiap sudut kehidupan dan planet. Daur ulang tidak mencegah pembuangan akhir — hanya menundanya. Pada 2050: plastik di lautan akan melebihi berat seluruh ikan.

Solusi Palsu & Kapital Besar

200 pabrik petrokimia baru sedang dibangun di Amerika Utara. USD200 miliar investasi untuk lebih banyak plastik. The Ocean Cleanup: dibiayai Maersk & Coca-Cola. McKinsey mengklaim sampah laut adalah 'peluang finansial'.

"Daur ulang tidak mencegah pembuangan akhir; ia hanya menundanya." — Alexander Clapp

ANGKA YANG MENGEJUTKAN

RINGKASAN ISI — 7 dari 8 · Fakta & Data Kunci dari Waste Wars

1 juta

botol plastik dibuang

per menit

21.000

kepingan plastik di laut

untuk setiap manusia

£70

dibayarkan kepada broker UK

per ton 'daur ulang' — tak peduli ke mana perginya

750 rb ton

plastik Eropa ke Turki

dalam 3 tahun setelah 'Zero Waste Project' Erdoğan

$200 M

miliar investasi baru

pabrik petrokimia di Amerika Utara

48 dari 50

tempat pembuangan terbesar

berada di negara berkembang

Kesimpulan Clapp: Whither Waste? — Ke Mana Kita Harus Pergi?

Diagnosis atas Sistem yang Gagal

- ✗ Daur ulang adalah 'pertunjukan moralitas' yang menyembunyikan produksi dan konsumsi berlebih
- ✗ Perusahaan meraup keuntungan dari produksi sampah; biaya dibebankan ke publik & negara miskin
- ✗ Rekayasa hukum: *'waste'* vs *'scrap'* vs *'resource'* — batas yang mudah dimanipulasi
- ✗ Solusi teknologi (ocean cleanup, advanced recycling) dirancang untuk memperpanjang model bisnis eksisting, bukan mengubahnya
- ✗ 40 tahun legislasi internasional gagal menghentikan arus sampah dari Utara ke Selatan

Tawaran Solusi Struktural

- ✓ Produsen harus bertanggung jawab finansial penuh atas seluruh siklus hidup produk (*Extended Producer Responsibility*)
- ✓ Larangan ekspor sampah yang sesungguhnya berlaku universal — termasuk AS harus meratifikasi Basel Convention
- ✓ Investasi pada infrastruktur pengelolaan sampah lokal di Global South
- ✓ Pajak dan regulasi yang mengubah produksi berlebih dari 'keuntungan' menjadi 'beban finansial'
- ✓ Transparansi rantai pasok sampah: siapa yang membayar, siapa yang menanggung

"Saya akan terus mengikuti truk sampah itu sampai mereka berhenti datang. Atau sampai dunia berhenti mengirimkan mereka." — İzzettin Akman, petani Turki

KEKUATAN BUKU

Riset Lapangan yang Luar Biasa

Clapp mengunjungi sendiri *landfill* di Kenya, kawasan *e-waste* Agbogbloshie, pantai *ship-breaking* di Turki, desa plastik di Jawa, hutan Guatemala — selama 2 tahun. Tidak ada buku lain tentang perdagangan sampah global yang sekomprehensif ini dalam liputan geografis.

Penghubung yang Kuat: Sejarah–Ekonomi–Politik

Clapp berhasil menyambungkan Vance Packard (1960), Rachel Carson (1962), Konvensi Basel (1989), kebijakan China (2017), krisis Turki, hingga pabrik plastik baru di Texas dalam satu narasi yang koheren tentang ketidakadilan struktural.

Narasi Jurnalistik Bertenaga Sastra

Prosa Clapp sangat hidup: petani Turki yang mengejar truk sampah setiap pagi, anak-anak Ghana yang membakar kabel di tepi laguna, buruh Bangladesh dengan ayam sebagai 'alat keselamatan'. Setiap data didukung karakter nyata yang bernapas di halaman.

Analisis Ketidakadilan Global yang Tajam

Buku ini membuktikan bahwa 'green capitalism' dan 'recycling' sering merupakan kedok untuk memindahkan beban polusi dari kaya ke miskin. Relevan langsung untuk kebijakan ESG, EPR, dan diplomasi lingkungan global.

Sumber Primer & Verifikasi Ketat

Ratusan catatan kaki, wawancara dengan Interpol, Europol, pejabat pemerintah, aktivis, broker sampah, dan korban langsung. Clapp membedakan antara yang ia saksikan sendiri dan yang ia dapatkan dari laporan.

RUANG PERBAIKAN

Waste Wars adalah buku penting — tetapi seperti semua karya besar, ia juga membuka ruang dialog akademik dan kebijakan yang belum sepenuhnya dijelajahi oleh penulisnya:

1. Minim Tawaran Solusi Konkret Buku ini sangat kuat dalam diagnosis, tapi minim dalam preskripsi. Clapp menyebutkan *Extended Producer Responsibility* dan ratifikasi Basel, namun tidak mengeksplorasi seberapa jauh kebijakan ini realistis secara politik dan ekonomi. Pembaca aktivis dan pembuat kebijakan mungkin meninggalkan buku ini dengan rasa frustrasi.

2. Belum Cukup Mengangkat Suara *Global South* Sebagian besar agensi analitik tetap berada di tangan jurnalis Barat yang mengunjungi negara-negara Selatan. Meskipun Clapp sangat empatetik, perspektif 'dari dalam' — dari pemimpin kebijakan Bangladesh, akademisi Nigeria, atau aktivis Indonesia — bisa lebih besar porsinya.

3. Celah Asia Tenggara Indonesia disebut secara penting, tapi Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Filipina — yang semuanya menjadi episentrum krisis plastik pasca-2017 — mendapat liputan yang sangat terbatas. Padahal dinamika di kawasan ini sangat kaya dan unik secara politik.

4. Ketegangan Analitik: Struktur vs Agen Clapp kadang berganti antara narasi personal (tokoh individual) dan analisis struktural (sistem global) tanpa jembatan yang mulus. Beberapa kritik akademis menyebut ini menciptakan kesan *'clickbait'* ketika bab-bab tertentu terlalu anekdotal.

5. Peran Negara Berkembang Sendiri Kurang Dikritisi Buku ini cenderung menempatkan negara berkembang sebagai korban. Padahal ada pertanyaan penting: mengapa elite lokal bersedia menjadi fasilitator? Peran korupsi dan ketidakmampuan regulasi seharusnya lebih dianalisa.

Setiap hari,

1,5 miliar gelas plastik

250 juta pon pakaian, 220 juta kaleng aluminium dibuang.

Sebagian besarnya menuju ke negara-negara yang lebih miskin.

Pertanyaan untuk kita — sebagai profesional keberlanjutan & akademisi:

- ❑ Berapa banyak laporan ESG dan sustainability report perusahaan Indonesia yang benar-benar menelusuri ke mana sampah produknya pergi?
- ❑ Apakah label 'daur ulang' dan '*circular economy*' yang kita promosikan adalah solusi nyata, atau versi lokal dari kebohongan global?
- ❑ Jika Indonesia adalah penerima sampah terbesar kedua di dunia — bagaimana kebijakan EPR kita menjawab realitas ini?

Baca buku ini. Lalu baca kembali setiap proposal kebijakan yang pernah Anda tulis.

KESIMPULAN

◆ *Waste Wars* adalah buku wajib bagi siapa pun yang bekerja di bidang keberlanjutan, kebijakan lingkungan, atau tanggung jawab sosial perusahaan.

◆ Ia menantang kita untuk melampaui 'hijau' yang superfisial — dan menghadapi ketidakadilan global yang tersembunyi dalam setiap produk yang kita beli dan buang.

◆ Bagi Indonesia: kita bukan hanya korban — kita juga memiliki pilihan. Kebijakan EPR, regulasi impor sampah yang kuat, dan tekanan diplomatik dalam forum global adalah instrumen yang tersedia.

◆ Permasalahan sampah adalah permasalahan keadilan, kekuasaan, dan keberanian politik.

★★★★☆

4/5 — Buku penting, preskripsi perlu diperkuat

Terima Kasih

Mari kita ubah cara kita berpikir tentang sampah: bukan sebagai 'akhir cerita', tapi sebagai cermin dari nilai-nilai, pilihan, dan kekuasaan kita.

Jalal

Chairperson of Advisory Board

Social Investment Indonesia

SIRD #98 - 22 Mei 2026